

**REFRESENTASI MASYARAKAT TURATEA  
DALAM SISTEM PENAMAAN**  
*(Representation of the Turatea Society in Their Naming System)*

**Ramlah Mappau**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan  
Jalan Sultan Alauddin km 7 Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403  
Pos-el: rmappau@yahoo.com

*Abstract*

*Every people group has its own naming system, a practice with unique ways and characteristics that reflect the thoughts, value, and social status of individuals and of the community, as is the case among the Turatea people, who practice “self naming” (areng karrasa) and “daeng naming” (areng pakdaengang). The community supporting the culture is undergoing change in their view toward self-naming (proper name). Cultural assimilation is also taking place, leading to the erosion of ancestral cultural values and the gradual fading of the traditionalism of the society. The paradigm used to analyze the naming system was anthropological linguistics, while applying the field survey techniques of participation, self immersion in the community, and consulting library data, especially history books. The data collected consisted of the names of those born or living in the 1900s up until the present. Next, the data was recorded, classified and analysed, using the qualitative descriptive method, with the aim of describing and expressing the meaning behind the naming of Turatea people as a naming system and linking it with the existing cultural values in the community based on the resultant meaning. The results of the study indicate that the two names assigned to a given individual using the two naming methods are connected through both phonological plays on the first name and an application of semantic logic and carry both meaning and cultural values. There is also an implied meaning behind the names given, whether the name is in the form of a noun, adjective, verb, or adverb, namely the embodiment of a command or obligation to good behavior, or a sort of benediction. Environmental states of the natural world, various circumstances, and religious knowledge are taken as the basis for naming. The two names owned by individuals in the community, areng karrasa and areng pakdaengang, each have their own application and function. The existence of the second name (areng pakdaengang/kakaraengan) is specifically associated with the middle class of society.*

**Keyword:** *naming; system; Turatea*

**Abstrak**

Sistem pemberian nama setiap daerah memiliki cara dan ciri tersendiri yang merefleksikan pikiran, nilai, dan status masyarakatnya, seperti halnya pemberian nama diri (*areng karrasa*) dan nama daeng (*areng pakdaengan*) pada masyarakat Turatea. Masyarakat pendukung kebudayaan tersebut mengalami perubahan pandangan terhadap pemberian nama diri (*proper name*). Terjadinya pembauran budaya menjadikan keluhuran nilai-nilai budaya mulai tergerus dan lambat laun

ketradisional masyarakatnya menjadi memudar. Paradigma yang digunakan untuk membedah sistem penamaan adalah antropolinguistik dengan teknik survei lapangan, partisipasi (*participant observation*) pelibatan diri dalam masyarakatnya, dan pengumpulan data pustaka: buku-buku sejarah. Data yang dikumpulkan berasal dari nama-nama yang lahir/masih hidup pada 1900-an—sampai sekarang. Selanjutnya, data dicatat, diklasifikasikan, kemudian dianalisis. Metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan makna di balik penamaan masyarakat Turatea dalam sistem penamaan dan mengaitkannya dengan nilai budaya yang ada pada masyarakatnya berdasarkan makna yang dimunculkan. Berdasarkan hasil telaah, nama pertama dengan nama kedua memiliki keterkaitan melalui permainan logika semantik yang sarat makna dan nilai budaya dan perubahan nama secara fonologis. Adapun makna di balik pemberian nama tersebut dari jenis kata benda, sifat, kerja, dan keterangan, berbentuk perintah atau keharusan untuk berbuat kebaikan dan harapan yang baik. Gejala (latar) alam semesta, keadaan, dan pengetahuan agama menjadi dasar dalam pemberian nama. Dua nama yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu *areng karrasa* dan *areng padaengan* merupakan nama yang berbeda pemakaian dan peruntukannya. Adanya nama kedua (*areng pakdaengan/kakaraengan*) hanya melekat pada kelas sosial menengah.

**Kata kunci:** nama; sistem; Turatea

## PENDAHULUAN

Komunitas etnis atau masyarakat tradisional perlahan memudar, munculnya upaya mempertahankan ciri khas “budaya” lokal sebagai unggulan warisan leluhur patut diapresiasi. Kini kebudayaan tidaklah bersifat statis. Hal ini disebabkan oleh adanya upaya pemerintah menerapkan pasar global di Indonesia sehingga interaksi sosial budaya masyarakat semakin luas dan terbuka, mengarahkan masyarakat pada suatu keadaan imajiner, yang mulai mengabaikan batas geografis, etnografis, negara bahkan bangsa. Perubahan nilai dan perilaku masyarakat, yang tentunya dapat mengancam budaya yang dimasukinya. Adanya stigma yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan lain tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan tanpa melakukan perubahan. Stigma tersebut tidak dapat dimungkiri karena pada dasarnya manusia cepat mengadopsi informasi yang masuk. Padahal, keluhuran budaya lokal yang adiluhung dan bersahaja itu adalah identitas budaya masyarakatnya.

Salah satu aspek perubahan budaya dapat diketahui publik melalui bahasa. Hasyim (2016) masyarakat dalam kehidupan sosial yang penuh dinamika senantiasa mengalami

perkembangan dan perubahan dalam berbagai sistem kehidupannya. Perubahan itu terlihat dan terwadahi dalam rekaman bahasa. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat merefleksikan pikiran, identitas, jati diri masyarakat, atau dengan kata lain cerminan budaya masyarakatnya. Pemberian nama merupakan salah satu upaya mengetahui nilai budaya masyarakat pemilikinya. Hal terkait dengan pendapat Iswary (2010: 52) bahwa setiap bahasa yang diekspresikan dalam bentuk leksikal merupakan representasi atau realitas dari budaya terkait. Sufika (2007: 68) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya yang erat kaitannya dengan cara berpikir penuturnya. Dengan demikian, bahasa dapat merepresentasikan cara berpikir dan budaya masyarakat penuturnya. Selain nama sebagai representasi pikiran, nama juga digunakan sebagai penanda identitas seseorang. Sebagaimana pernyataan Kridalaksana (1993: 144) bahwa kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang. Dengan kata lain, nama diri merupakan kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjuk orang atau sebagai penanda identitas. Sibarani (1993: 8) nama adalah suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan,

benda, dan tempat. Selanjutnya, nama diri adalah kata yang digunakan untuk menyebut diri seseorang. Nama diri itu berfungsi sebagai penanda identitas seseorang. Jika dilihat dari ilmu bahasa, nama diri merupakan sebutan *lingual* yang dapat disebut sebagai tanda. Bromberger (dalam Sariah, 2012: 187) menyatakan bahwa antroponimi (nama diri) merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial yang merujuk secara tetap pada satu individu. Namun, dalam suatu masyarakat sebuah antroponimi tidak hanya merujuk pada satu orang.

Penanda identitas seseorang tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti halnya di Jeneponto yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi yang menggunakan bahasa Makassar dengan dialek Turatea, memiliki cara/sistem menamai seseorang. Seorang anak di dalam keluarga padanya dilekatkan nama diri, yaitu *areng cakdi* 'nama kecil/balita', *areng karrasa* 'nama sakral', dan *areng pakdaengan* 'nama kehormatan' atau *areng pakkaraengan* 'nama kebangsawanan'.

Sistem pemberian nama itu dari waktu ke waktu mengalami perubahan sistem penamaan. Hal itu tampak, dari nama masyarakatnya yang sudah mengadopsi nama dari suku lain. Penggunaan erat kaitannya dengan logika internal (*internal logic*) masyarakatnya sehingga dapat saja terdapat perbedaan bahasa antara kelompok masyarakat yang sama. Namun, dalam kurun waktu yang berbeda, dapat disebabkan oleh adanya perbedaan logika kelompok masyarakat dan lingkungan yang berbeda. Aspek waktu (historis) juga menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan bahasa. Karena itu, logika dan kognisi masyarakat tidak hanya berbeda, tetapi juga berubah karena adanya perbedaan lingkungan dan waktu serta tempat bahasa itu eksis.

Penelitian tentang penamaan sudah pernah dilakukan Salahuddin (1999) khususnya pada masyarakat Arab, Hasyim (2016) menulis "Perubahan Sistem Penamaan Nama Diri dalam

Budaya Masyarakat Etnis Makassar" yang menunjukkan bahwa penamaan masyarakat mengalami perubahan pada sistem ritual penamaan, perubahan dalam unsur pembentuk nama dan aspek leksikonnya, perubahan dalam aspek fonologisnya, serta perubahan orientasi dalam sistem budaya masyarakat etnik Makassar, dan Abbas (2012) dalam Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan yang menulis tentang "Sistem Penamaan Orang Makassar" yang berpengaruh terhadap strata dan kedudukan seseorang. Kurniawaty, Laila (2007), Pemberian Nama dalam Masyarakat di Pulau Binongko. Sekaitan dengan penelitian yang berkaitan nama dan sistem penamaan orang Turatea pada aspek linguistik belum pernah dilakukan sepanjang penelusuran penulis. Sistem penamaan masyarakat Turatea antara nama diri dan nama *daeng* (*pakdaengan*) akan diungkap secara leksikal, semantis dan perubahan fonologisnya serta bagaimana nilai budayanya dalam sistem pemberian nama akan diungkap dalam tulisan ini.

## KERANGKA TEORI

Penamaan sebagai suatu ekspresi kebahasaan tentu saja menunjuk dan mengonstruksi budaya. Maknun (2010: 675), mengemukakan bahwa nilai budaya disosialisasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan dijadikan sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku dalam sistem sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nama diberikan kepada seorang anak oleh orang tua adalah simbol atau label yang dilekatkan pada diri sang anak untuk memproyeksi nilai sosial dan harapan orang tuanya atau generasi sebelumnya.

Sistem pemberian nama pada masyarakat saat ini secara leksikal mengalami perkembangan, pada masa lalu nama seseorang hanya menggunakan satu atau dua kata, saat ini nama tidak hanya terdiri dari satu kata atau dua kata, tetapi mulai berkembang menjadi tiga bahkan empat kata. Saat ini pemberian nama ada yang sudah tidak mencerminkan asal atau

agama pemilik nama karena nama dipilih dari bahasa Jawa, Arab, atau Sansekerta. Tatcher dkk. (dalam Sibarani, 2003) menyatakan bahwa ada tujuh hal yang diperhatikan dalam pemberian nama. Ketujuh hal tersebut, adalah; *pertama*, nama harus berharga, bernilai, dan berfaedah; kedua, nama hendaknya memiliki makna yang baik; *ketiga*, nama seharusnya orisinal atau asli; *keempat*, nama yang diberikan mudah diucapkan/dilafalkan dalam artian nama sebaiknya disesuaikan dengan pengucapan bahasa yang bersangkutan; kelima, nama seharusnya bersifat membedakan; *keenam*, nama harus cocok dengan nama keluarga. Nama keluarga terkadang memberikan kehormatan dan kamasyhuran terhadap seseorang yang kemungkinan berpengaruh dalam bertingkah laku; dan *ketujuh*, nama seharusnya membedakan jenis kelamin.

Djajasudarma (1993: 5 dan 1999: 11) menyatakan bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar dibuat sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga mereka dapat saling memahami. Hubungan yang terjalin antara sebuah kata dengan barang, hal, kegiatan, atau peristiwa di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak di antaranya. Kata merupakan lambang yang menghubungkan konsep dengan acuan. Mencermati bahasa mengungkapkan dan menyimbolkan realitas budaya, kajian dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif antropologi linguistik atau yang dikenal juga dengan istilah antropolinguistik. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori antropolinguistik dengan mengacu pada cara kerja Spradley (2006) dan Duranti (2000). Etnografi akarnya dari ilmu antropologi merupakan kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Duranti (2000) mengenalkan konsep “linguistik-antropologi” yang ia gagas sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner (*interdisciplinary field*) yang mempelajari “bahasa” sebagai

sumber budaya (*cultural resource*) dan ujaran (*speaking*) sebagai bentuk kegiatan budaya (*cultural practice*). Senada dengan hal tersebut (Kramsch, 1998: 3) menyatakan bahwa kata-kata yang digunakan mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut oleh penuturnya. Molinowski via Hymes (1964: 4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna dan bagaimana hubungan keduanya.

Kramsch (2000: 3) menegaskan hubungan antara bahasa dan budaya: Bahasa mengekspresikan realitas kultural, fakta, ide, peristiwa, yang dapat diteruskan karena berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia dan merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan masyarakat; bahasa menambah realitas kultural, tidak hanya mengekspresikan pengalaman, tetapi juga menciptakan pengalaman lewat bahasa, menciptakan makna yang mudah dimengerti dan diterima oleh kelompok mereka sendiri; bahasa menyimbolisasikan realitas kultural.

Nama diri dapat pula dikaji dengan mengaitkannya dengan semantik. Spradley (2007: 154) menyatakan bahwa hubungan semantik memungkinkan pembicaraan dengan bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah penduduk aslinya. Tentu dalam hal ini, untuk menemukan makna di dalam kata-kata, perlu mendengarkan kata-kata yang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kajian semantik diketahui jenis makna leksikal, gramatikal, referensial, konseptual, dan asosiatif. Pateda (2010: 35) mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri baik dalam bentuk dasar maupun turunan dan maknanya tetap, seperti di dalam kamus. Makna referensial (konseptual) adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif

karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa. Hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar yang diacu oleh pembicara, misalnya kamus mengacu pada sejenis buku tertentu. Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau referen), dan hubungan sesuatu yang diacu (*referent*) merupakan hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan dengan segitiga semiotik (*semiotic triangle*) (Djajasudarma, 1993:23-24). Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia nyata disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia nyata yang ditunjuk (diacu) oleh kata merupakan hubungan referensial. Simbol atau lambang merupakan unsur linguistik berupa kata (kalimat dsb); referen adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); konsep adalah yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang. Makna asosiatif berkenaan dengan makna yang dimiliki oleh sebuah kata yang melihat adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa (Chaer, 2013: 72). Ini berarti, makna asosiatif sama dengan perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain dan dihubungkan dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Djajasudarma (1993: 30) menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya. Melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia penuh dengan nama-nama dan manusia tidak hanya memberi nama pada sesuatu, tetapi juga makna. Bahkan dirinya pun diberi nama dan makna pula. Nama merupakan kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama tersebut muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam.

Ada hubungan antara nama dan benda (kata-kata merupakan nama, sebagai label dari benda atau peristiwa). Pertanyaan yang muncul dari hal tersebut ialah apakah pemberian nama kepada benda bersifat sewenang-wenang atau dengan perjanjian. Tentu nama bukanlah sebuah perjanjian, tetapi merupakan kesepakatan antara kedua belah pihak orang tuanya. Pemberian nama dari sisi agama memiliki dasar atau dalil, nama yang baik merupakan hak anak terhadap orang tua. Ibnu Qayyim Rahimahullah (dalam Abdillah: 46) berkata bahwa yang dinamai memiliki pengaruh terhadap namanya dalam kebaikan dan kejelekan, dalam ringan dan berat memiliki pengaruh. Plato dalam percakapan yang berjudul *Cratylus* membahas lambang dan simbol yang bersisi dua, yakni bentuk dan makna (*expression dan contents*); *signifier* dan *signified*. Lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia yang berupa rujukan atau yang ditunjukkan oleh lambang tersebut. Oleh karena itu, kata dapat dikategorikan sebagai nama, label suatu benda, aktivitas/atau peristiwa (Plato 429-348 SM) juga pendapat Aristoteles (384-322 SM). Setiap bangsa memiliki nama sendiri untuk setiap benda. Setiap daerah memiliki nama-nama yang berbeda untuk benda yang sama. Dikaitkan dengan pandangan tersebut, manusia adalah benda yang tentunya memiliki nama, sistem pemberian nama itu, tentunya untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya berdasarkan acuannya.

## METODE

Paradigma yang digunakan untuk membedah sistem penamaan masyarakat Turatea adalah paradigma antropolinguistik dengan teknik survei lapangan, partisipasi (*participant observation*) peneliti melibatkan diri dalam masyarakatnya. Pengumpulan data pustaka: buku-buku sejarah; wawancara; simak dan catat data yang dikumpulkan berasal dari nama-nama yang hidup sekitar tahun 1900-an dan masih ada yang hidup hingga saat ini. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan.

Langkah berikutnya adalah menerjemahkan data dan menafsirkan makna yang terkandung di dalam nama (data), kemudian data dianalisis. Metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan makna dan nilai di balik penamaan masyarakat Turatea.

## PEMBAHASAN

Penamaan nama diri (*propername*) pada masyarakat Turatea ‘tempo dulu’ memiliki keunikan pada *arengkale* dan *areng pakdaengan*. Sistem penamaan yang dibagi dua, yaitu nama pertama (*arengkarrasa*) dan nama kedua yang biasa disebut dengan nama *pakdaengan* atau *pakkaraengang*. Kedua nama tersebut mengandung makna dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Hal tersebut tampak setelah nama pertama dikaitkan dengan nama kedua.

### Pemaknaan dan Nilai dalam Nama Diri ‘*arengkale*’ dan Nama Kedua (*Paddaengan*)

Nama I terdiri atas tiga kata, yaitu *manurung*, *Dg.* (singkatan dari *daeng*), dan *irate*. Kata *manurung* diidentikkan dengan *t(o)aumanurung* yang dikenal dengan bukan manusia biasa, tetapi titisan dewa yang turun dari kayangan. Karena anggapan tersebut *t(o)aumanurung* ini dianggap sebagai bukan keturunan biasa, ia dianggap sebagai keturunan raja atau turunan bangsawan. Dengan anggapan itu pula sebagai manusia yang turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah (bumi). Nama ini digunakan pada turunan berikutnya dan digunakan oleh kaum lelaki tetapi dapat pula digunakan oleh perempuan.

Kata *I Rate* dapat diartikan secara harfiah *I* dapat berarti kata penunjuk orang, sedangkan *rate* bermakna ‘di atas’. Jika dikaitkan dengan kata *Manurung* dan *irate* kedua kata tersebut bertalian secara semantis karena dapat diapresiasi bahwa orang yang bukan keturunan biasa itu adalah orang yang berasal dari atas (arah). Dari hubungan kedua kata tersebut, menunjukkan pemilik nama tersebut bukanlah berasal dari kalangan biasa.

Nama *Mandolangang Dg. Bella* dapat dipilah menjadi *maddolangang*, *Dg.*, dan *bella*. Kata *maddolangang* berasal dari kata *dolangang* ‘lautan’ yang mendapat imbuhan *maK-* yang membentuk verba aktif, tetapi dapat juga bermakna ‘mengarungi lautan’ atau ‘mengembara’. Kata *bella* bermakna ‘jauh’. Dari kata *maddolangang* dan *bella* mengandung dua makna yang saling berhubungan atau memiliki keterikatan semantis, dalam artian bahwa ketika seseorang yang mengarungi lautan atau mengembara, sudah dipastikan bahwa berdasarkan jarak seseorang berada pada tempat yang jauh. Dengan demikian, kedua kata tersebut mengandung dua hal yang saling berkaitan. Nama dengan kata *makdolanagan* pada masyarakat sekarang sudah sulit ditemukan, yang masih tampak adalah kata *bella* ‘jauh’. Nama ini tetap dipakai untuk mengenang nama kakek agar tetap diingat sepanjang masa.

Nama *Mangindara Dg. I Lau* juga nama yang diikuti dengan *I* pada kata *lau* sebagai penanda persona orang ke dua. Penggunaan *I* pada zaman ini tidak lagi digunakan jika digunakan sudah dapat dipastikan bahwa orang tersebut berbeda zaman. Kata *mangindara* mengacu pada nama suatu tempat atau daerah yang letaknya berada di pinggir laut atau bagian barat. Letak laut di Jeneponto terletak di bagian Barat. Kata *lau* mengacu pada arah mata angin, yaitu bagian barat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua nama saling menguatkan/penegasan keberadaan posisi.

Nama *Jakkolo Dg. Rangka* merupakan nama dari seseorang, nama pertama, yaitu *jakkolo* yang disebut dengan *areng karrasa* memiliki makna yang sangat berkaitan erat karena *jakkolo* merupakan tindakan dan *rangka* juga merupakan tindakan. *Jakkolo* semakna dengan *jakkala* berarti ‘tangkap’ dan *rangka* bermakna ‘tutup’. Kata *jakkala* digunakan secara umum baik untuk binatang, maupun manusia atau benda tak bernyawa. Dari kedua nama diri dan nama *pakdaengan* hubungannya tergambar pada sesuatu yang ditangkap agar tidak dapat lepas, sebaiknya

ditutup atau dikurung (kalau binatang). Dengan demikian, kedua kata ini merupakan tindakan kedua dilakukan setelah melakukan tindakan pertama. Makna dari kedua kata tersebut ditinjau dari segi hukum, seseorang yang melakukan kesalahan, haruslah diberikan sanksi (hukuman). Ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan yang ditangkap, didapat jika tidak untuk diketahui oleh orang lain, itu disimpan dan tidak diberberkan pada siapa pun.

Nama *Sambila Karaeng Sitaba* memiliki arti yang saling berhubungan. Kata *sambila* berarti ‘lempar’, kata *karaeng* merupakan penanda status sosial yang tertinggi pada masyarakat Makassar khususnya masyarakat Turatea, dan kata *sitaba* berasal dari kata dasar *taba* ‘kena’ (kata ini merupakan tindakan atau perbuatan) yang mendapat awalan *si-* ‘saling’ bermakna ‘sesuai atau cocok’. Antara kata *sambila* dan *sitaba* memiliki keterkaitan, yaitu jika melempar yang diharapkan adalah melempar sesuai dengan sasarannya. Makna dari kedua kata tersebut adalah adanya sebuah tindakan atau perbuatan haruslah sesuai atau cocok dengan harapan. Dengan kata lain, sesuatu yang dilontarkan harus sesuai dengan perbuatan. Hal ini sesuai dengan konsep hidup orang Turatea. Perkataan harus sesuai dengan perbuatan.

Nama *Manyenggolang Daeng Rewa* memiliki dua kata yang saling berhubungan, yaitu *mennyenggolang* dan *rewa*. Kata *mennyenggolang* berasal dari kata *senggol* yang mendapat imbuhan *MaNG-* *-ang* yang melekat pada kata *senggol*. Kata *rewa* bermakna ‘berani’, ‘suka berkelahi’, dan ‘melawan’. Dengan demikian, kedua kata ini memiliki hubungan timbal balik karena hanya orang yang memiliki keberanian yang dapat menyenggol orang lain. Makna dari kata tersebut menyatakan perbuatan atau sifat dari pemilik nama, yaitu pemberani. Menyenggol seseorang hanya dapat dilakukan oleh seorang pemberani dan perilaku di masa itu hanya dapat dilakukan oleh kalangan atas.

Nama *Tiru Dg. Palak* dapat dilihat hubungannya dengan memperhatikan nama pertama. Kata *tiru* atau biasa pula dikatakan *tiro*

(Arief, 1995: 425) bermakna ‘ingin’, ‘harap’, ‘damba’, seperti pada kalimat *apa nitirori nakke* ‘apa yang diharapkan dari saya’, sedangkan kata *palak* bermakna ‘minta’. Jadi, kedua rangkaian nama tersebut sangatlah berkaitan bahwa apa yang diinginkan atau diharapkan harus diminta dalam pengertian bahwa sesuatu yang diharapkan dan diinginkan senantiasa diminta pada yang kuasa agar sesuai dengan harapan. Nama *tiru* sudah sulit ditemukan berbeda dengan nama *palak*, masih dapat ditemukan saat ini. Harapan dari nama tersebut adalah pemilik nama selalu memanjatkan doa. Keinginan itu dapat terwujud jika diminta. Hal ini menunjukkan bahwa yang diharapkan pada pemilik nama adalah selalu bermunajat jika memiliki harapan atau keinginan.

Nama *Mangunjungi Dg. Mange* dapat diartikan dengan pergi mengunjungi, kata *mangunjungi* berasal dari kata *kunjung* yang mendapat afiks *MaK -i* sehingga menjadi ‘*mangunjungi*’ yang berarti verba dengan makna ‘*mengunjungi*, sedangkan kata *mange* berarti ‘ke sana’ atau ‘kepada’. Dengan demikian, kedua kata tersebut bertalian atau bersinonim dan dapat dimaknai jika mengunjungi seseorang berarti sudah pasti pergi atau berpindah tempat. Ada harapan yang tersembunyi dari nama ini, pemilik nama selalu pergi mengunjungi, diharapkan selalu melakukan silaturahmi.

Nama *Kuri Daeng Jalling* diperuntukkan untuk anak laki-laki meskipun nama *kuri* juga digunakan untuk anak perempuan. Kata *kuri* merupakan singkatan dari *kurisi* yang berarti ‘benci’, *Jalling* bermakna ‘lihat’. Dengan demikian, nama pertama memiliki keterkaitan makna dengan nama kedua. Jika seseorang dibenci, orang tersebut tidak disukai untuk dilihat, atau dipandang. Hakikat dari nama tersebut yang diharapkan adalah janganlah menjadi orang yang dibenci karena orang yang dibenci akan tidak disukai dilihat atau dipandang. Dengan demikian ada harapan bahwa jadilah selalu orang yang disayangi atau disukai sehingga selalu dirindukan.

Nama *Massulukang Karaeng Lalang* berasal dari kata *massulukan* dan *lalang*, dua buah kata yang berantonim kata *massulukang* berasal dari kata *suluk* yang berarti ‘keluar’ mendapat imbuhan *ma-* dan akhiran *-ang* sehingga menjadi *massulukang*, sedangkan kata *lalang* berarti ‘dalam’. Dengan demikian, nama *Massulukang Kr lalang* dapat dimaknai meskipun keberadaan dirinya semakin jauh, tetapi harus tetap menjadi bagian dari keluarga.

Nama *Bebasa Kr Lalo* berasal dari kata *bebas* dan *lalo*. Kata *bebasak* berarti ‘bebas’, sedangkan *lalo* berarti ‘lalu’, ‘lampau’, atau ‘lewat’. Dengan demikian, kedua kata ini bersinonim dan nama tersebut dapat dimaknai terlalu atau terlampau bebas. Hal ini sekaitan dengan kebiasaan untuk mengontrol atau menjaga diri. Nama ini berisi nasihat ketika diberi kebebasan patut mengetahui batas-batasnya dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

Nama *Kalepu Dg. Gassing* adalah dua kata yang saling berkaitan secara semantis. Kata *Kalepu* bermakna ‘utuh’ dan *Gassing* memiliki arti ‘kuat’ atau sehat. Dari kedua kata tersebut dapat dimaknai bahwa kekuatan itu harus utuh. Makna dan nilai sosial yang diberikan nama tersebut adalah keutuhan dalam persatuan akan menciptakan kekuatan.

Nama *Rakra Dg. Jannang*. Kata *rakra* yang diartikan ‘nyenyak’ atau ‘pulas’ digunakan dalam lingkup yang lebih khusus, yaitu berkaitan dengan kenyamanan dalam tidur, sedangkan kata *jannang* memiliki makna yang lebih luas yang berarti ketenangan. Jika dilihat dari kedua makna kata, nama tersebut dapat diartikan bahwa orang yang nyenyak tidurnya akan tenang hatinya. Kata *rakrak* dan *jannang* merupakan dua kata yang bersinonim yaitu berkaitan dengan persoalan tidur, seperti *rakraki tinrona* ‘nyenyak tidurnya’, atau *jannangngi tinrona* ‘nyenyak tidurnya’. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat tersebut dan maknanya pada hakikatnya berbeda. Ada harapan di dalam nama tersebut, yaitu di dalam jiwa ada ketenangan atau senantiasa menjaga ketenangan jiwanya.

Nama *Manggaukang kr Maling*. Kata *manggaukang* berasal dari kata *gauk* yang berarti ‘kerja’, ‘perubahan’, dan ‘daya’ yang mendapat imbuhan *mang-* dan *-ang*. Dengan demikian, kata *manggaukang* berarti pekerjaan. Kata *maling* diambil dari kata reduplikasi, yaitu *maling-maling* yang bermakna ‘rasa kasihan’ atau ‘cinta’. Kedua kata yaitu *manggaukang* dan *maling* memiliki hubungan perbuatan yang membutuhkan rasa kasih sayang. Dengan makna peringatan/nasihat bahwa meskipun melakukan sesuatu hal/tindakan tetap mempertimbangkan rasa belas kasihan.

Nama *Buttuli Dg. Ruppa* merupakan dua kata yang bersinonim. masih kita temukan saat ini karena yang memiliki nama masih hidup. Nama *Dg. Ruppa* masih digunakan untuk nama cucu dan keluarga kerabatnya. Nama ini diambil dari nama nenek moyang mereka agar orang yang sudah tiada tetap dikenang dengan mempertimbangkan bahwa pemilik nama tersebut memiliki sifat dan perangai yang patut ditiru atau dicontoh. Kata *Buntuli* berasal dari kata *buntuluk* artinya ‘temu’, ‘jumpa’, ‘dapat’ dan *ruppa* berarti ‘temu’ dan ‘jumpa’. Kata *buntuluk* bila ditambahkan afiks *-i*, dapat bermakna ‘menemui’. Dalam budaya Turatea setiap akan melakukan hajatan, sanak saudara dekat *dibuntuli* ‘ditemui atau diundang dengan cara langsung, yaitu tanpa menggunakan undangan’ untuk datang ke hajatan yang mengundang. Dengan demikian, nama ini mengandung nasihat bahwa ketika mengundang, orang yang diundang diperlakukan dengan baik, yaitu disapa atau ditemui (beri muka). Hal ini mengharapkan adanya sikap saling menghargai sesama keluarga atau orang lain.

Nama *Barak Dg. Sarro* memiliki keterkaitan dengan gejala alam, yaitu, musim hujan. *Barak* ‘musim penghujan,’ sedangkan kata *sarro* bermakna ‘keras,’ ‘deras.’ Musim hujan adalah musim yang sangat dinanti-nantikan oleh orang Turatea karena musim ini dianggap sebagai musim yang membawa keberkahan dan kehidupan bagi masyarakatnya. Air merupakan sumber kehidupan utama dan penting dalam



kehidupan. Harapan dari musim *barak* ‘hujan’ adalah hujan deras sehingga semua tanaman dan persawahan mendapatkan air.

Nama *Gunturu Dg. Makro* berasal dari dua kata, yaitu *gunturu* dan *Makro*. Kedua kata ini memiliki keterkaitan dengan gejala alam. Kata *gunturu* berkategori nomina yang bermakna ‘guntur’ dan *Makro* ‘suara guntur yang keras.’ Secara logika, guntur akan mengeluarkan bunyi dan suara yang keras.

### **Pemaknaan Nama dan Nilai pada Nama Perempuan**

Nama *Lamari Dg. Konci* diambil dari dua nama kata benda, yaitu *lamari* ‘lemari,’ *konci* ‘kunci.’ kedua benda ini saling berkaitan. Lemari untuk menyimpan sesuatu yang dapat diketahui atau tidak oleh orang lain dan selayaknya menggunakan kunci. Jadi, kedua benda ini pada dasarnya saling berkaitan. Lemari adalah tempat menyimpan sesuatu yang berharga sejak zaman dahulu hingga saat ini. Lemari menggunakan kunci untuk membuka atau mengunci sesuatu. Yang diharapkan adalah kepandaian menyimpan atau menjaga barang yang berharga.

Nama *Carammeng Dg. Kaca* adalah nama yang diambil dari kata benda. Kata *carammeng* ‘cermin’ dan kaca ‘kaca.’ *Cermin* merupakan salah satu jenis kaca yang penting karena sebagai alat bantu untuk melihat refleksi bagian tubuh yang tidak dapat dilihat langsung oleh mata kita. Harus diakui, fungsi inilah yang berkembang sejak zaman dahulu. Bahkan cermin menjadi bagian dari kehidupan masyarakat berkat kemampuannya membantu manusia merias diri dan mengoreksi penampilan. Makna dari kedua nama tersebut adalah kita seharusnya bisa mengontrol diri.

Nama *Basse Dg. Intang* merupakan dua nama dari kata benda. Kata *basse* merupakan sebutan untuk nama anak perempuan (simbol perempuan) sedangkan *intang* berarti ‘intan.’ Intan adalah jenis batu permata yang memiliki harga jual yang tinggi. selain itu, intan juga dapat memancarkan cahaya yang tidak dimiliki

oleh permata lainnya. Nama ini mengharapkan bahwa anak perempuannya bagaikan intan yang bercahaya.

Nama *Suruga Dg. Baji* adalah nama yang diambil dari kata benda yang dipadukan dengan kata sifat. Kata *suruga* bermakna ‘surga,’ sedangkan kata *baji* berarti ‘baik.’ Kedua nama ini berkaitan karena tidak seorang pun yang menyatakan bahwa surga itu tidak baik dan dapat dipastikan bahwa orang akan menyatakan bahwa surga itu baik. Karena berdasar pada hal tersebut sehingga kata *suruga* ‘surga’ dipasangkan dengan kata *bajik* ‘baik.’ Nama *suruga* sudah jarang ditemukan yang masih dapat ditemukan adalah nama *bajik*. Nama ini tetap dipertahankan untuk mengenang nenek dan mengetahui asal keturunannya. Makna kata *surugadg. Baji*, ada harapan orang tua bahwa nama anaknya kelak dapat menggapai surga karena surga itu baik.

Nama *Basa Dg. Jekne* ditemukan pula nama *Basaria Dg. Jekne*. Nama *basaria* berasal dari kata *basa* yang ditambahkan dengan *ria*. Kata *ria* merupakan penanda untuk perempuan. Kata *basa* dalam bahasa Makassar diartikan ‘basah.’ Keterkaitan kata *basa* dan *jeknek*. jika seseorang *jekne* ‘mandi’ menyebabkan orang menjadi basa. Dengan demikian tampak bahwa nama kedua (*areng pakdaengang*) merupakan penyebab dari nama pertama (*areng karrasa*). Makna yang menunjukkan rangkaian nama tersebut adalah perempuan memiliki sifat-sifat seperti air yang senantiasa menjaga kebersihan dirinya.

Nama *Kurisi Dg. Ngai* merupakan nama untuk perempuan yang terdiri atas dua kata yang berantonim. Kata *kurisi* memiliki arti ‘benci,’ sedangkan kata *ngai* berarti ‘suka.’ Selain digunakan kata *kurisi*, ada pula yang menggunakan nama tersebut dengan disingkat menjadi *kuri*. Ini berarti dibenci, tetapi disukai juga, dalam artian ‘benci tapi dirindukan.’

Nama *Minasai Dg. Sunggu* adalah dua nama saling memiliki keterkaitan. Kata *minasai* diambil dari kata *minasa* yang berarti ‘cita-cita,’ yang ditambah dengan akhiran –i

sebagai penegas, sedangkan *sunngu* berarti ‘bahagia’ atau ‘sejahtera.’ Ada harapan pada nama tersebut, orang tua pemilik nama tersebut berharap jika kelak mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan dan yang dicita-citakan tercapai.

Nama *Mania Dg. Tekne* adalah dua kata yang diambil dari kata sifat. Kata *mania* berasal dari kata *nia* ‘ada’ yang ditambahkan dengan prefiks *ma-* yang bermakna aktif. Kata *tekne* berarti ‘manis.’ Dengan demikian, pemilik nama ini diharapkan menjadi orang yang berada dan tidak kekurangan sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan.

### Sistem Pemberian Nama berdasarkan Nama Hari

Orientasi pemberian nama berdasarkan hari lahir dengan mempertimbangkan agar hari lahir sang anak diketahui sepanjang masa. Hal ini menandakan bahwa waktu sangat penting untuk diingat. Anak yang lahir pada hari Senin diberi nama *sanneng*, yang lahir pada hari Selasa diberi *salasa*, yang lahir pada hari Rabu memiliki banyak pilihan, yaitu *rabaseng*, *rabanai*, *rabanong*, *rabali*, *rabaniah*, atau *rabiah*; yang lahir pada hari Kamis diberi nama *kammisi* atau *kamisa*. Yang lahir pada hari Jumat diberi nama *jumakkara*, *jumaseng*, *jumaing*, *jumariah*, *jumasiah*, atau pun *jumriah*. Yang lahir pada hari Sabtu diberi nama *sattu*, *sattuang*, atau *sattudeng*. Yang lahir pada hari Minggu diberi nama *minggu* atau I ahak.

Pemberian nama berdasarkan hari dapat menunjukkan kelas sosial. Nama-nama tersebut tidak memiliki pasangan/nama kedua sehingga seseorang yang memiliki nama *sanneng*, misalnya, maka untuk menjaga kesantunan antara sesama kelas sosial akan menyebut *sanneng* atau Dg. Sanneng. Jumatia dipanggil dengan Dg. Juma. Jadi, nama ‘*pakdaengan*’ digunakan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua dengan mengambil bagian awal atau bagian akhirnya saja untuk memudahkan pengucapan.

Nama-nama hari yang dapat digunakan sebagai nama diri, seperti

Senin	→	Sanneng
Selasa	→	Salasa, Salasia
Rabu	→	Rabaseng, Rabanai, Rabanong, Rabali, Rabaniah, Rabiah,
Kamis	→	Kammisi, Kamisa
Jumat	→	Jumakkara, Jumaseng, Jumaing, Jumariah, Jumasiah, Jumriah
Sabtu	→	Sattu, Sattuang, Sattudeng
Minggu	→	Minggu, Ahad.

### Sistem Pemberian Nama berdasarkan Agama

Tokoh agama menjadi pilihan dalam pemberian nama. Nama islami, nabi atau keluarga nabi, seperti Abdul Rahim Dg. Rangka.. Abdul Rajab Dg. Nippa, Sitti Aminah Dg. Nurung, St. Saodah Dg. Puji, Suruga Dg. Baji atau Saharia Dg. Pakja. Nama diri dan nama *pakdaengang* tidak memiliki keterkaitan secara semantik. Nama dari kaum laki-laki memiliki variasi bentuk, seperti

Abdullah	→	bado, badu, dullah, badullah, bodallahi
Idris	→	diri, diris, dariso, I dirrisi
Ibrahim	→	Rahing, I Bora, Iborahima, I Borahing, Dorahing
Zakaria	→	zakari, zahari
Rajab	→	<i>Rajab</i> atau rakjak

Nama-nama tersebut secara fonologis mengalami perubahan, baik dari segi pelepasan, penambahan, dan penggantian fonem.

### Budaya Masyarakat Turatea dalam Pemberian Nama

Penamaan diri masyarakat Turatea dilakukan melalui proses, yaitu (1) memberikan nama kepada bayi ‘*aktopolo/anngalleareng*’ dengan melalui upacara ritual yang biasanya dilakukan dengan memotong kambing dan mengundang sanak saudara atau secara Islami disebut *akkekah* (akikah). Istilah *aktopolo* mulai tergantikan dengan istilah *akkekah* ini. Pada dasarnya kedua istilah ini berbeda proses ritualnya dan waktu pelaksanaannya. *Aktopolo*

dilakukan tanpa mempertimbangkan waktu pelaksanaan. yang menjadi pertimbangan adalah kemampuan/kesanggupan orang tua dari segi waktu yang dianggap baik dan keuangan. Jadi, kapan saja orang tua sang bayi mampu melaksanakannya baru dapat dilaksanakan. *Akkekah* mempertimbangkan waktu yang afdal dilakukan dan kesanggupan/kemampuan finansial.

Pada saat ini *akkekah* ini tidak hanya dilakukan pada saat bayi, melainkan juga dilakukan setelah tua karena menganggap dirinya sudah mampu. Padahal, secara Islami akikah dilakukan secepatnya setelah tujuh hari atau sebelum empat puluh hari, sesuai dengan kemampuan keluarga yang baru memiliki anak.

Pada saat lahir sang bayi diberi nama *acce* (perempuan) atau *aco* (laki-laki). Ketika *aktopolo* (*akikah*) sang bayi dipikirkan nama oleh orang tuanya diistilahkan dengan nama keramat/nama diri (*areng karrasa*) yang nantinya digunakan dalam dokumen resmi. Nama diri ini berlaku bagi seluruh anggota masyarakat dan dianggap sebagai nama yang digunakan dalam dokumen-dokumen resmi, baik dari kalangan atas maupun sampai kalangan bawah. Dari nama diri/nama keramat (*areng karrasa*) ini sang bayi diberi nama kecil (*areng cakdi*) yang biasanya diambil dari singkatan nama diri atau nama *pakdaengang*. Penggunaan/penyebutan nama diri pada kalangan atau usia tertentu terhadap seseorang harus mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakatnya,

Proses pemberian nama ini bervariasi, nama kedua *areng paddaengan* biasanya mengikut pada *areng karrasa* atau pada saat di akikah, tetapi umumnya tidak disertakan pada pengambilan nama *areng karrasa/topolo*. Yang terpenting adalah nama diri (*areng karrasa*).

Nama *pakdaengang*, biasanya tidak digunakan pada saat masih kecil meskipun ada juga yang menggunakannya sejak kecil sehingga seseorang terkadang tidak dikenal nama dirinya. *Pakdaengan* ini akan melekat setelah punya adik, remaja atau dewasa atau setelah menikah.

*Paddaengan* adalah nama yang dapat digunakan oleh seseorang yang sekaligus menjadi nama kehormatan pada kalangan tertentu. Begitu pula dalam pemberian nama diri yang diikuti dengan *karaeng*. Adanya nama kedua (*paddaengan*) tidak melihat perbedaan usia, tetapi nama *paddaengan* diberikan kepada orang yang terlahir dari keluarga yang memiliki *areng paddaengan* dan menganggap bahwa yang memiliki nama *pakdaengan* bukanlah orang biasa berdasarkan struktur budaya. Kendatipun pada dasarnya semua manusia adalah sama di mata sang pencipta.

Hingga zaman modern saat ini kedua nama daeng (*areng pakdaengang*) atau nama *karaeng* (*pakkaraengang*) masih tetap dianggap sebagai sesuatu yang bernilai dimata masyarakatnya karena masih dianggap sebagai penanda stratifikasi sosial. Selain itu, dianggap sebagai upaya mengenang dan mengingat nama orang tua/tokoh terdahulu.

Kata *pakkaraengan* berasal dari kata *karaeng*. Kata *karaeng* ini merupakan gelar yang disematkan kepada seseorang yang memegang pemerintahan sebagai pemerintah suatu wilayah. Yang selanjutnya digunakan oleh keturunan pejabat pemerintah wilayah. Kata *karaeng* yang melekat pada nama seseorang dianggap sebagai turunan bangsawan. Padahal gelar ini tidak semua orang berhak menggunakannya.

Seseorang yang sudah diberi nama *pakdaengang* tidak bisa lagi diberi nama *pakkaraengang*. Nama *pakkaraengan* pada dasarnya diperuntukkan bagi orang yang memegang jabatan dalam wilayah kekuasaan yang dapat berarti *raja* atau dengan kata lain *pakkaraengan* diberikan ketika seseorang dinobatkan menjadi penguasa, tetapi kini *pakkaraengan* diberikan atau diikuti ketika memberi nama kepada anak yang dianggap sebagai keturunan bangsawan sejak masih kecil.

*Arengkale* atau nama diri memiliki makna dan arti yang strategis dalam masyarakat Turatea. Selain itu, dapat membedakan kelompok sosial masyarakatnya serta dapat

menunjukkan harapan orang tua terhadap perilaku si pemilik nama yang bersangkutan.

Nama-nama tertentu yang digunakan dalam masyarakat biasanya mengungkapkan latar alam dan budaya (*natural and cultural background*) yang melingkupinya. Penggunaan nama diri yang berbeda secara kultural mengklasifikasikan manusia dalam kelompok-kelompok dengan identitas yang berbeda. Selain itu, dapat merekonstruksi realitas dalam kaitannya dengan hubungan sosial dalam masyarakatnya. Kendatipun, makna sebuah nama di satu sisi dapat merefleksikan kebudayaan yang melingkupinya. Di sisi lain, makna bisa juga tidak direfleksikan, tetapi dikonstruksi oleh masyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil telaah, dilihat dari sistem pemberian nama diri dan nama *pakdaengan* secara leksikal sarat dengan makna; bersinonim, berantonim, dan berlogika semantik. Selain itu, juga memperhatikan kelas kata, yaitu benda, sifat, kerja, dan keterangan. Pemberian nama dilakukan dengan memperhatikan nilai budaya, gejala alam, dan aspek keagamaan. Nilai dan harapan yang dikandung oleh kedua nama yang dipilih menandakan bahwa nama yang dipilih mengandung petunjuk untuk kebaikan dan sikap yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah, agar anak lebih mengenal kosa-kata dan makna dari kata yang sudah mulai ditinggalkan. Nama yang dipilih oleh orang tua sebaiknya memilih kata-kata yang indah yang di dalamnya mengandung permainan bahasa yang indah dan doa. Nama yang baik dengan kata yang indah akan memberikan nilai bagi pemilik nama.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas. (2012) Sistem Tradisional Penamaan Diri Orang-Orang Makassar-Indonesia. *Prosiding Kongres Internasional II*

*Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*, hlm. 344—354. Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Arief, Aburaerah. (1995), *Kamus Makassar-Indonesia*. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita\*DDI\*.

Bin Abdillaaah, Abdussalaam. (2017) *Pendidikan Anak dalam Cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Untuk kalangan sendiri.

Chaer, Abdul. (2013), *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. (1993), *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Erasco.

----- (1999), *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

Duranti, Alessandro. (2000), *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge: Cambridge University Press.

Hasyim, Munirah (2016). *Perubahan Sistem Penamaan Nama Diri* <https://docplayer.info/55876222-Munira-hasyim-dosen-pada-jurusan-sastra-indonesia-fakultas-ilmu-budaya-universitas-hasanuddin-makassar.html> diakses pada pukul 8.00. Diakses pada tanggal 24 Januari 2019.

Hymes, Dell. (1964), *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.

Isuary, Erydan Rahim bin Aman. (2001). "Acculturation of Language and Culture through Manifestation of Lexical Usage in Cross Indonesia-Malay Language" dalam *Jurnal Melayu*, hlm. 49-56. Diakses dari <http://www.ukm.my> pada tanggal 5 Januari 2015.

Kramsch, Claire. (1998), *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

----- (2000), *Language and Culture*. Oxford: oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Kurniawaty, Laila. (2007) Pemberian Nama dalam Masyarakat di Pulau Binongko,

- Kandai: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume 1, Tahun II, Juli 2007, hlm. 34--46. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Maknun, Tadjuddin. (2010) Lontarak: Arti. Asal Usul dan Nilai Budaya yang Dikandungnya dalam Industri Budaya-Budaya Industri: *Kongres Kebudayaan Indonesia 2008*; hlm. 667--679.
- Pateda, Mansoer. (2010), *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sariah. (2012). Antroponimi dalam Obituari Keturunan Tionghoa: Sebuah Tinjauan Deskriptif. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, Vol. 10, No.2, hlm. Desember 2012. Jawa Barat: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Sibarani, Robert. (1993), *Pemberian Nama sebagai Awal Pemunculan Linguistik: Makna Nama dalam Bahasa Nusantara*. Bandung: PT Bumi Siliwangi.
- (2003). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- (2004), *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi I.
- Sufika, Arwina, (2007), Fungsi Bahasa dalam Perspektif Promosi Pariwisata” dalam Chaiyanara (editor) *Kesinambungan dan Pemantapan Bahasa di Asia Tenggara*. Singapura: Rancangan Pertumbuhan Linguis ASEAN.